

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja di ciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru dimanapun dan kapanpun, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu deretan dari sederetan faktor yang menyebabkan itu.¹

Sebagian para ahli mengemukakan pengertian motivasi, memulai dengan apa yang dimaksud dengan “needs atau wants, motive dan baru kemudian motivasi”. Needs berarti potensi instrinstik yang bersifat sangat internal, motive berarti menggerakkan atau mengarahkan perilaku seseorang dan motivasi berarti konstruksi dan proses interaksi antara harapan dan kenyataan masa yang akan datang baik dalam jangka pendek , sedang ataupun panjang. Menurut Mc. Donald “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri anak yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar anak

¹ Syaiful Bahri, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 147-148

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001), 158

dapat tercapai.³ M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menjelaskan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Menurut M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam diri manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, efeksi seseorang.
- 3) Motivasi mengarahkan perbuatan seseorang atau bertindak melakukan sesuatu, dalam hal ini mengarahkan belajar.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Motivasi dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan

³ Hermus Hero dan Maria Ermalinda Sni, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang”, Jurnal Riset Pendidikan Dasar 1, no.2, (2018), 130

⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. 3, 85

belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dengan memperoleh nilai yang maksimal. Dalam hal ini ada beberapa indikator motivasi yang harus dipahami terutama bagi para guru agar kegiatan pembelajaran berhasil, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:⁵

1) Cita-cita

Motivasi belajar tampak pada kegiatan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut mainan, dan dapat membaca. Keberhasilan mencapai kegiatan tersebut, menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita di barengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Secara ringkas dapat di katakana bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau sedang marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, 97-100

- 4) Kondisi lingkungan
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, lingkungan yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar.⁶ Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, televisi, radio, handphone, dan film semakin menjangkau siswa.
- 6) Upaya guru membelajarkan siswa
Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran meliputi menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.

Seorang yang besar motivasinya akan giat belajar, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dalam memecahkan masalah. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁷

⁶ Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka, dan Naftali Meokbund, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Sariibi”, *Jurnal EduMatSains* 2, no.2, (2018), 210

⁷ Abu Ahmadi, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

Berdasarkan hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara terus menerus tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Menurut Sardiman fungsi motivasi adalah:⁸

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat member arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari pendapat diatas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sadirman, motivasi yang terdapat dalam diri siswa itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- 1) Kuatnya kemauan untuk belajar. Seorang yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki kemauan yang kuat untuk selalu belajar meskipun tidak ada tugas dari guru. Siswa tersebut memiliki motivasi untuk selalu mencari tahu tentang hal-hal termasuk materi dalam pelajaran di sekolah dan siswa ini telah memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar serta

⁸Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 85

⁹ Saeful Amri, *Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Dalam Mengikuti Pelajaran Mata Diklat Instalasi Penerangan Dan Tenaga Listrik Di SMK Nusantara 1 Comal Pemalang Tahun 2014*, Jurnal Skripsi, (Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2014), 28-29

- beranggapan belajar sebagai suatu kewajiban tanpa harus diperintah dari guru, orang tua atau pihak lain.
- 2) Jumlah waktu yang di sediakan untuk belajar. Waktu yang disediakan untuk belajar merupakan kesediaan siswa meluangkan waktu ditiap harinya untuk mempelajari hal-hal tertentu misalnya mata pelajaran besok hari.
 - 3) Ketekunan dalam mengerjakan tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai. Motivasi dalam hal ini dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sehingga anak tahu apa yang harus dilakukannya.¹⁰
 - 4) Ulet dalam menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin.
 - 5) Lebih senang mengerjakan tugas secara mandiri, lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman.

Jika seseorang memiliki cirri-ciri tersebut maka dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi yang dibutuhkan dalam aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mendorong dirinya untuk belajar dengan penuh semangat.

d. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman AM, motivasi dibagi menjadi dua tipe yaitu intrinsik dan ekstrinsik:

- 1) Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

¹⁰ Lukman Sunadi, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IPS Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, “Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 1, no.3 (2013), 5

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan fungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.¹¹

Menurut Oemar Hamalik, yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain:

- 1) Angka kredit
- 2) Ijazah
- 3) Tingkat hadiah
- 4) Medali pertengahan
- 5) Persaingan yang bersifat negatif adalah sarcasm, ridicule, dan hukuman.¹²

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Yang tergolong dalam motivasi intrinsik adalah:

- a. Belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk masalah selengkap-lengkapnyanya.
- b. Belajar karena ingin menjadi orang terdidik atau menjadi ahli bidang studi pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan giat belajar.

2. Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak

a. Pengertian Pendampingan Orang Tua

Menurut Emmy, peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya memang tidak perlu diragukan lagi. Banyak peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya, salah satunya adalah melakukan pendampingan terhadap anak dalam belajar di rumah. Pendampingan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak, misalnya dengan cara menyiapkan hari pertama sekolah, mendampingi anak belajar, menjaga

¹¹Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89-91

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 163

kesehatan anak, memberikan perhatian, membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar dan lain-lain.¹³

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral.¹⁴ Pengawasan dan bimbingan orang tua di rumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan dari orang tua, mereka dapat mengawasi, dan mengetahui segala kekurangan dan kesulitan anak dalam proses belajarnya. Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan dan menyediakan sarana belajar serta memberi teladan pada anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari. Pendampingan dari orang tua dapat juga berperan sebagai cara untuk meningkatkan disiplin dalam belajar. Anak belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh dalam diri anak.

Pendampingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak disamping bimbingan dari seorang guru. Dengan motivasi yang kuat, seseorang sanggup bekerja keras dalam pencapaian sesuatu. Motivasi belajar yang baik diharapkan timbul dalam diri seorang anak.

Peranan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada putra-putrinya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak terlihat peran pendidikan orang tua yang sebenarnya.¹⁵ Rasulullah sendiri secara

¹³ Emmy Rosalia, *Menjadi Ortu Cerdas Tips Mendampingi Anak Belajar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 37

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 48

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, XVII, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 255

tegas telah memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.¹⁶ Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan.

b. Hal-hal yang Dilakukan dan Dihindari dalam Pendampingan Belajar

Ibrahim, mencatat ada beberapa hal yang harus dihindari dan dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya belajar:¹⁷

1) Hal-hal yang sebaiknya dihindari orang tua dalam mendampingi anaknya belajar:

a) Menghindari cinta bersyarat pada anak

Cinta bersyarat ini biasanya digunakan para orang tua untuk mengendalikan anak-anak mereka. Ketika anak mereka berhasil, mereka akan mengganjar keberhasilan tersebut dengan memberikan cinta mereka secara bebas, bahkan bisa diekspresikan dalam bentuk ciuman dan pelukan. Tapi ketika anak mereka gagal, mereka akan menghukum anak sebagai luapan rasa kekecewaan. Pada tahap ini, anak-anak hanya akan beranggapan bahwa mereka akan dicintai oleh orangtua atau orang lain hanya jika dia sudah berhasil.

b) Menghindari cinta iming-iming

Cinta iming-iming merupakan cinta bersyarat yang lebih menyakitkan, dimana cinta yang diberikan oleh orang tua ini, bukan cinta yang menghargai seorang anak dalam mencapai kesuksesan dalam prestasi belajar.

¹⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 175

¹⁷ Ibrahim, "Makalah Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Belajar Anak", Diakses pada 27 Juli 2020, pukul 09.00, <https://www.anekamakalah.com/2012/07/pengaruh-bimbingan-orang-tua-terhadap-prestasi-belajar-anak>

c) Pengharapan orang tua yang tidak sehat

Dalam hal ini haruslah mengerti benar apa itu target dan pengharapan. Target merupakan tujuan yang bisa atau tidak bisa dicapai oleh anak-anak. Ketika target tercapai anak-anak mereka sangat senang, karena keberhasilan mereka bukan sesuatu yang pasti. Ketika target tidak tercapai anak-anak akan merasa kecewa tapi mereka puas dengan kemajuan yang berhasil mereka lakukan.

d) Pujian dan hukuman yang tidak sehat

Sebagai orang tua, hendaknya mampu memilih antara pujian dan hukuman terhadap prestasi belajar anak. Seorang anak yang dipuji kepandaianya dan bukan karena usahanya, akan menjadi terpusat pada hasil.

Memuji anak-anak atas kepandaian mereka membuat mereka merasa takut pada kesulitan, karena mereka akan beranggapan kegagalan dengan kebodohan adalah hal yang sama. Begitupun cara orang tua menghukum anak. Orang tua lebih baik tidak memberikan kritik pribadi, yaitu menyalahkan kemampuan anak sebagai penyebab kegagalan mereka, karena hal itu akan menurunkan harapan mereka, memperlihatkan sisi negative anak bahkan mungkin akan berprestasi lebih buruk di masa depan.

e) Menjadi orang tua target

Orang tua target disini yang dimaksud adalah orang tua yang memperlakukan anak-anak mereka seperti “pegawai-pegawai” kecil. Biasanya, orang tua yang seperti ini akan mengharapkan anak-anak mereka untuk memproduksi dalam bentuk prestasi dan keberhasilan. Apabila hasil yang diinginkan tidak terjadi, maka “bos-bos” ini memperlihatkan rasa tidak suka mereka dan anak-anak mereka menganggap bahwa orang tua akan “memecat” mereka. Secara otomatis orang tua yang seperti ini adalah orang tua yang menepatkan penekanan yang terlalu besar pada hasil usaha berprestasi anak.

2) Hal-hal yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam mendampingi anak belajar

a) Menghargai cinta

Cinta adalah alat yang paling efektif untuk mempengaruhi seorang anak. Sebagai orang tua, sebaiknya menggunakan cinta nilai, yaitu cinta yang tergantung pada kesediaan anak untuk berpegang teguh pada nilai-nilai dasar dan untuk bertindak dengan cara-cara yang pantas serta etis sesuai norma sosial. Cinta nilai mendukung perkembangan nilai-nilai positif, perilaku bermoral, mendukung pertumbuhan yang sehat dan mendorong prestasi serta kebahagiaan. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan tingkah laku sosial anak.¹⁸

b) Pengharapan orang tua yang sehat

Pengharapan akan hal yang positif dan cara motivasinya adalah sesuatu yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong dan menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Namun ketika anak semakin tumbuh dewasa, mereka akan memperoleh pengalaman, pada saat itu orang tua perlu memberikan anak kebebasan untuk membuat pengharapannya sendiri.

c) Pujian dan hukuman yang sehat

Pujian yang menjadi salah satu faktor penentu agar anak mampu berprestasi. Seorang anak wajib dipuji karena usaha mereka dan apabila tidak berusaha secara maksimal mereka akan menganggap hasil pujian sebagai penyebab kegagalan mereka. Anak akan memiliki minat belajar yang lebih besar dan mencapai hasil yang tinggi dalam kegiatan berprestasi selanjutnya.

Orang tua juga harus memberikan hukuman kepada anak, dengan penuh kasih sayang dan nada bicara yang tenang, anak bisa berbuat lebih baik di masa depan dan tidak mengulang kesalahan yang telah dilakukannya. Cara inilah yang akan

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 144

membuat seorang anak merasa diperhatikan kemudian mendengarkan pesan dari orang tuanya.

d) Berjuang mencapai keunggulan

Keunggulan adalah sebuah tujuan yang bisa dicapai oleh siapapun. Seorang anak bisa mencapai suatu tingkat keunggulan dengan bekerja keras. Kegagalan yang dialami seorang anak akan memberikan pelajaran berharga guna membantu perjuangannya mencapai keunggulan. Orang tua perlu mendorong anak untuk menerima dirinya apa adanya dan membebaskan dirinya untuk hidup dengan caranya sendiri.

e) Menciptakan seorang manusia

Semua orang tua bertujuan membesarkan anaknya menjadi seorang manusia yang sukses. Orang tua dapat membantu anak menjadi orang yang bertanggung jawab dengan cara menasehati mereka bahwa melakukan kesalahan adalah sesuatu yang wajar dan tidak memperlihatkan kebencian meskipun mereka mendapatkan nilai yang buruk.

c. Peranan orang tua dalam pendampingan belajar anak

Orang tua yang dimaksud dalam hal ini adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang umumnya dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan bapak-ibu.¹⁹ Orang tua memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Ketika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan, termasuk dalam memberikan motivasi membimbing dan membantu anak dalam belajar. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar bagi anak sangat penting dalam mendukung proses belajar anak. Orang tua juga harus memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikutsertakan bimbingan belajar ketika hal itu

¹⁹ Akbar Almas, *Peran Orang Tua dalam Pendampingan Anak*, 2011, Diakses pada 27 Juli 2020 pukul 11.00, <http://almasakbar45.blogspot.com/2011/05/peran-orang-tua-dalam-pendampingan-anak.html>

dirasakan perlu bagi anak.²⁰ Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan sang pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesama.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak, dalam hal ini orang tua harus mendorong anak untuk belajar dan membiasakan anak-anak untuk belajar di rumah karena itu merupakan salah satu faktor penting. Ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam membantu dan membimbing anak yaitu sikap yang sabar dan bijaksana dari orang tua.

d. Peran orang tua dalam pembelajaran daring (dari rumah)

Terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran *daring* yaitu:²¹

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 153

²¹ Nika Cahyati, *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04, no.1 (2020), 155

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang dimana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau *director*, Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya. Anak harus selalu diingatkan agar tidak larut dalam situasi libur sekolah yang tidak menentu seperti sekarang ini.

e. Indikator pendampingan orang tua dalam proses belajar anak

Menurut Liem Hiew, ada beberapa aspek pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu:²²

- 1) Menyediakan fasilitas belajar
Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran dan lain-lain. Fasilitas belajar ini dapat membantu memudahkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.
- 2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah
Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum. Melalui

²²Mukh.Sihabudin, “Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa”, Jurnal Kependidikan, Vol. III, No. 2, (2015). 131-133, diakses pada 25 Juli 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnal-kependidikan/articel/view/903/742>

pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.

- 3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah
Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua dapat membantu anak menyusun jadwal belajar.
- 4) Mengawasi kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar
Orang tua perlu mengenal atau mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, karena dengan mengetahui kesulitan tersebut, orang tua mampu membantu menyelesaikannya. Apabila orang tua tidak mengenali kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, maka proses belajar anak akan terhambat.
- 5) Menolong anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar
Untuk membantu dalam proses pendidikan, orang tua ikut serta dalam proses belajar, termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar. Semakin banyak pengetahuan orang tua, maka akan semakin banyak materi yang diberikan kepada anak-anaknya. Bertambahnya pengetahuan orang tua juga akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaannya.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih sendiri adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah mulai dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah. Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama dengan mata pelajaran akidah akhlak, qur'an hadits dan SKI.

Menurut Yasin dan Sholikul Hadi, fiqih sendiri adalah suatu disiplin ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah dan dalil-dalil syar'i lain.²³ Secara etimologis, fiqih artinya memahami sesuatu secara mendalam. Adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-

²³ Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, (Kudus: DIPA STAIN, 2008),

hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang dirinci.²⁴

Fiqh merupakan pengetahuan atau pemahaman terhadap hukum-hukum syara' yang sifatnya amaliyah. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui dalil yang sudah terperinci atau yang tidak bersifat global. Obyek kajian fiqh adalah perilaku orang mukallaf. Perilaku mencakup perilaku hati, seperti niat, mencakup perkataan seperti bacaan dan mencakup tindakan. Perilaku mukallaf disini bisa berarti perilaku yang berlandaskan syara' baik berupa kewajiban atau anjuran untuk melakukan (wajib dan mandub), kewajiban atau anjuran untuk meninggalkan (haram dan makruh) ataupun yang bersifat pilihan, boleh melakukan atau meninggalkan (mubah).²⁵

Para ulama' membagi fiqh sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu: fiqh muamalah (norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya) dan fiqh ibadah. Fiqh muamalah terbagi ke dalam banyak bidang, yaitu: fiqh munakahat, fiqh jinayat, fiqh siyasat, fiqh muamalat). Fiqh Ibadah adalah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal).²⁶ Ibadah menurut bahasa adalah pengabdian, sebagaimana firman Allah SWT:²⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56)

Pada prinsipnya dalam masalah ibadah kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abbudy*. Artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalisasikannya. Hal ini karena arti ibadah sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah SWT, Dzat yang berhak di sembah, dan juga manusia tidak memiliki kemampuan untuk

²⁴ Ahmad Falah, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, (Kudus: STAIN, 2009), 2

²⁵ Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 4

²⁶ Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, 9-10

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Adz-Dzariyat ayat 56

menangkap secara pasti alasan (*illat*) dan hikmah apa yang terdapat di dalam perintah tersebut. Jadi, sebagai manusia dalam beribadah harus menerima dengan sepenuh hati tanpa memikirkan alasan, makna dan hikmah yang terkandung dalam ibadah tersebut.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya sehubungan dengan pemeriksaan yang akan diselesaikan adalah:

1. Skripsi Dian Setianingsih NIM (081114033) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul: “Deskripsi Persepsi Siswa terhadap Pendampingan Orangtua dalam Belajar di Rumah pada kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”, hasil penelitian tersebut adalah tingkat pendampingan orang tua dalam belajar di rumah menurut persepsi siswa masuk pada kategori optimal, hal ini dikarenakan sebagian besar (52,55%) siswa masuk dalam kategori optimal, (17,52%) masuk dalam kategori sangat optimal, (27,74%) masuk dalam kategori cukup optimal dan sisanya (2,19%) masuk dalam kategori tidak optimal. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kebanyakan siswa telah mendapatkan pendampingan orang tua dalam belajar di rumah dengan optimal, bahkan ada sebagian siswa yang mendapatkan pendampingan orang tua dalam belajar di rumah sangat optimal.²⁹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Setianingsih dengan penulis adalah objek dari penelitian sama-sama membahas tentang pendampingan orang tua dalam belajar di rumah. Sedangkan untuk perbedaannya dari penelitian penulis dengan penelitian di atas fokus Dian Setianingsih adalah tingkat pendampingan orang tua dalam belajar di rumah pada kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, sedangkan fokus penelitian penulis adalah motivasi siswa

²⁸ Ahmad Falah, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, 3

²⁹ Dian Setianingsih, *Deskripsi Persepsi Siswa terhadap Pendampingan Orangtua dalam Belajar di Rumah pada kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2013)

belajar dari rumah pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

2. Skripsi Paskawati Br. Ginting NIM (01114060) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul: “Peran Orangtua dalam Memotivasi Proses pencapaian Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menurut Siswa kelas II SMP Bopkri 2 Tahun 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut adalah peran orangtua dalam memotivasi proses pencapaian hasil belajar siswa di sekolah menurut siswa kelas II SMP Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2014/2015 yang mendapatkan kualifikasi sangat tinggi 3 orang (5,9%) dan yang mendapatkan kualifikasi tinggi 9 orang (17,6%). Peran orangtua dalam memotivasi proses pencapaian hasil belajar siswa yang mendapatkan kualifikasi cukup tinggi 26 orang (51%). Peran orangtua dalam memotivasi proses pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah yang mendapatkan kualifikasi rendah 10 orang (19,6%) dan sangat rendah 3 orang (5,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal-hal tertentu orangtua berperan untuk menumbuhkan motivasi proses pencapaian prestasi belajar siswa dan dalam beberapa hal tertentu orangtua masih kurang berperan dalam memotivasi proses pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah. Hal-hal yang mempengaruhi peran orangtua dalam memotivasi proses pencapaian prestasi belajar siswa rendah antara lain orangtua yang terlalu sibuk bekerja, tingkat pendidikan orangtua yang rendah dan *broken home*. Dengan adanya peran orangtua dalam memotivasi proses pencapaian hasil belajar siswa di sekolah diharapkan siswa dapat melaksanakan tugasnya sebagai pelajar yang baik. Setiap siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar di sekolah sesuai dengan potensi yang dimiliki.³⁰

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas peran orang tua dalam memotivasi siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Paskawati Br. Ginting fokus pada proses pencapaian prestasi belajar siswa kelas II SMP Bopkri 2, sedangkan fokus penelitian penulis adalah hasil belajar dari

³⁰ Paskawati Br. Ginting, *Peran Orangtua dalam Memotivasi Proses pencapaian Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menurut Siswa kelas II SMP Bopkri 2 Tahun 2014/2015*, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2015)

rumah pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

3. Skripsi Cicih Sukaesih NIM (809011000289) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Limusnunggal 01 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Tahun 2012/2013”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat korelasi positif antara variabel X dan variabel Y, dan korelasi tersebut kuat. Korelasi antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SDN Limusnunggal 01 memiliki korelasi positif yang signifikan karena jika dilihat pada taraf 5% ternyata $r_{xy} = 0,731$ lebih besar dari r tabel yang sebesar 0,423 sedangkan pada taraf 1% juga lebih besar dari r tabel yang sebesar 0,537. Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN Limusnunggal 01 kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor dan merupakan korelasi positif yang sangat meyakinkan karena hubungan kedua variabel kuat atau tinggi.³¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Cicih Sukaesih dengan penelitian penulis sama-sama membahas perhatian orang tua dalam motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian diatas, Cicih Sukaesih menggunakan metode kuantitatif, dan fokus penelitiannya pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Limusnunggal 01, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya pada motivasi siswa belajar dari rumah pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Ibtidaul Falah.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Analisis Pendampingan Orang Tua Dalam Memotivasi Siswa Belajar Dari Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejp Dawe Kudus”. Penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan untuk melakukan penelitian ini karena terjadinya

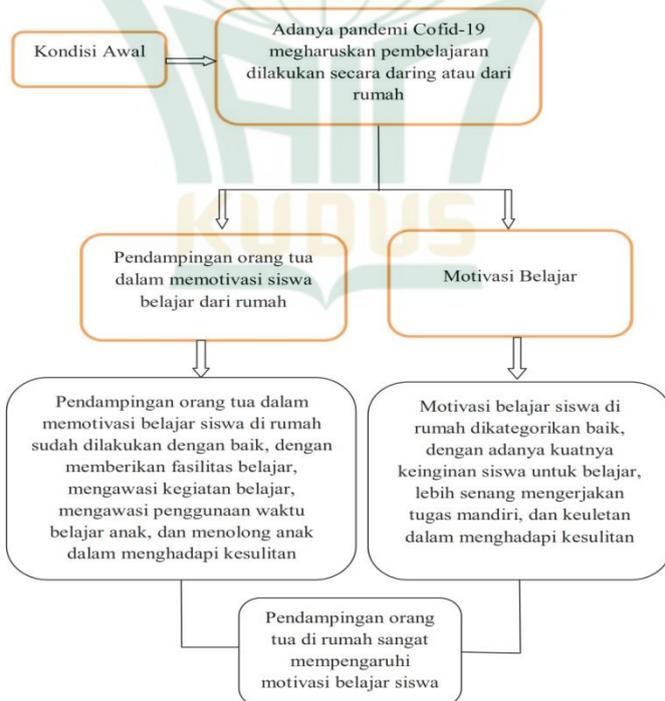
³¹ Cicih Sukaesih, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Limusnunggal 01 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Tahun 2012/2013*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

fenomena Cofid-19 yang mengharuskan pembelajaran tatap muka ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran secara daring atau dari rumah. Dalam pembelajaran dari rumah ini sangat dibutuhkan pendampingan orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan mendukung pelaksanaan pembelajaran anak-anaknya di rumah, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar.

Intinya penelitian ini akan membahas bagaimana pendampingan orang tua dalam memotivasi siswa belajar dari rumah pada mata pelajaran fiqih dan juga bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di rumah pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Untuk menjawab masalah tersebut peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan alur penelitian tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pendampingan orang tua dalam memotivasi siswa belajar dari rumah pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan penjelasan diatas maka secara singkat dapat dilihat skema kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan ketika melakukan penelitian di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendampingan orang tua dalam memotivasi siswa belajar dari rumah pada mata pelajaran fiqh kelas VIII Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?

a. Pertanyaan untuk orang tua siswa

Variabel Pendampingan Orang Tua Dalam Memotivasi Siswa Belajar Dari Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqh.

Indikator 1: Menyediakan Fasilitas Belajar

1. Fasilitas apa saja yang ibu berikan untuk mendukung belajar anak?
2. Sebelum anak belajar, apakah ibu menyiapkan kebutuhan anak terlebih dahulu? Seperti membantu menyiapkan jadwal pelajaran dan lain sebagainya

Indikator 2 : Pengawasan Kegiatan dan Penggunaan Waktu Belajar

1. Ketika anak belajar secara daring ini, apakah ibu memberi pengawasan terhadap proses belajarnya?
2. Apakah ibu selalu mengingatkan anak untuk belajar?

Indikator 3: Bantuan Proses Belajar

1. Ketika anak mendapat kesulitan dalam mengerjakan tugas fiqh dari guru, apakah ibu menanyakan hambatan apa yang dialami anak dalam belajar?

Indikator 4: Menolong Kesulitan Belajar

1. Bagaimana cara ibu membantu anak dalam mengatasi hambatan saat belajar?
2. Bagaimana cara ibu memberikan motivasi kepada anak agar anak tetap semangat belajar walaupun sistem belajarnya sekarang ini dilakukan secara daring?

Variabel Motivasi Belajar Siswa

Indikator 1: Kuatnya Kemauan Untuk Belajar

1. Ketika di rumah apakah siswa selalu belajar atas kemauannya sendiri tanpa disuruh orang tua maupun anggota keluarga lainnya?
2. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini, apakah siswa selalu mempelajari materi pelajaran sebelum dan sesudah pelajaran di rumah?

Indikator 2: Jumlah Waktu Yang Disediakan Untuk Jam Belajar

1. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring ini apakah siswa belajar di rumah sesuai dengan jadwal belajar?
2. Dengan proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini apakah siswa selalu menggunakan waktu luang di rumah untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru?

Indikator 3: Ketekunan Dalam Mengerjakan Tugas Sekolah

1. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini ketika ada soal-soal pelajaran yang sulit apakah siswa selalu berdiskusi dengan teman atau minta bantuan keluarga untuk menyelesaikan tugas tersebut?

Indikator 4: Ulet Menghadapi Kesulitan

1. Apa yang akan siswa lakukan ketika mendapatkan nilai ulangan yang kurang maksimal? Apakah siswa akan semakin giat dalam belajar di rumah?
2. Bagaimana sikap ibu ketika siswa mendapatkan nilai kurang baik?

Indikator 5: Lebih Senang Mengerjakan Tugas atau Belajar Mandiri

- 1) Ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, apakah siswa akan menyelesaikannya sendiri atau meminta bantuan orang tua untuk membantu menyelesaikannya?

b. Pertanyaan untuk siswa

Variabel Pendampingan Orang Tua Dalam Memotivasi Siswa Belajar Dari Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Indikator 1: Menyediakan Fasilitas Belajar

1. Apakah orang tua adek telah memberikan fasilitas belajar yang diinginkan?
2. Sebelum pembelajaran daring dimulai apakah orang tua adek membantu dalam menyiapkan kebutuhan adek belajar? Misalkan ikut membantu menyiapkan jadwal pelajaran dihari itu dan lain sebagainya?

Indikator 2: Pengawasan Kegiatan dan Penggunaan Waktu Belajar

1. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring ini, apakah orang tua memberi pengawasan terhadap proses belajar adek ketika belajar di rumah?
2. Apakah orang tua adek selalu mengingatkan adek untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh ketika di rumah?

Indikator 3: Bantuan Proses Belajar

1. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring ini, ketika adek mendapat kesulitan dalam mengerjakan tugas fiqih dari guru, apakah orang tua adek menanyakan hambatan apa yang dialami adek dalam belajar?
2. Apakah orang tua adek membantu adek dalam mengatasi kesulitan yang adek hadapi saat mengerjakan tugas fiqih dari guru?

Indikator 4: Menolong Kesulitan Belajar

1. Bagaimana cara orang tua adek dalam membantu memberikan penjelasan terhadap materi-materi fiqih yang adek kurang mengerti saat belajar di rumah?
2. Bagaimana cara orang tua adek memberikan motivasi kepada adek agar adek tetap semangat belajar walaupun sistem belajarnya sekarang ini dilakukan secara daring?

Variabel Motivasi Belajar Siswa

Indikator 1: Kuatnya Kemauan Untuk Belajar

1. Ketika di rumah apakah adek selalu belajar atas kemauan adek sendiri tanpa disuruh orang tua maupun anggota keluarga lainnya?
2. Apakah tujuan adek belajar adalah untuk meningkatkan nilai?
3. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini, apakah adek selalu mempelajari materi pelajaran sebelum dan sesudah pelajaran di rumah?

Indikator 2: Jumlah Waktu Yang Disediakan Untuk Jam Belajar

1. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring ini apakah adek belajar di rumah sesuai dengan jadwal belajar?
2. Apakah adek mengerjakan tugas dari guru secara tepat waktu?
3. Dengan proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini apakah adek selalu menggunakan waktu luang di rumah untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru?

Indikator 3: Ketekunan Dalam Mengerjakan Tugas Sekolah

1. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini apakah adek tidak pernah menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sekolah karena takut menumpuk?
2. Selama proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) ini ketika ada soal-soal pelajaran fiqih yang sulit apakah adek selalu berdiskusi dengan teman atau minta bantuan keluarga untuk menyelesaikan tugas tersebut?

Indikator 4: Ulet Menghadapi Kesulitan

1. Apa yang akan adek lakukan ketika adek mendapatkan nilai ulangan yang kurang maksimal? Apakah adek akan semakin giat dalam belajar di rumah?
2. Bagaimana sikap orang tua adek ketika adek mendapatkan nilai kurang baik?

Indikator 5: Lebih Senang Mengerjakan Tugas atau Belajar Mandiri

1. Ketika adek mengalami kesulitan dalam belajar, apakah adek akan menyelesaikannya sendiri atau meminta bantuan orang tua untuk membantunya menyelesaikannya?
2. Bagaimana pemahaman adek mengenai materi fiqih yang diterangkan di sekolah dengan yang diterangkan secara online ini?